Pengaruh Penilaian Kualitas Pinjaman dan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan (Periode 2014 – 2016)

Andik Susanto¹, Andoko²

¹*Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133*

E-mail: andiksusanto@unmer-madiun.ac.id

²*Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun, Jl.Serayu 79, Madiun, 63133*

E-mail: mynamean@outlook.co.id

Abstract— The purpose of this study is to determine the effect of current and non-performing loans against stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of observation in 2014 until 2016. Bank Indonesia in its regulation provides criteria of loan collectibility into 4 kinds that is current, in special attention, substandard and loss or non performing loans. This study focuses only on the view of current loans and non performing loans. From linear regression result obtained positive influence from current lending to stock price increase and negative influence from non performing loans to stock price increase. From the results of simultaneous testing results obtained that the current loans and non performing loans affect stock price changes in banking companies observation period 2014 to 2016.

Keywords—: Collectibility; Loans; Stock Price.

I. PENDAHULUAN

Harga pasar saham pada perusahaan yang tercatat pada bursa efek sangat dipengaruhi oleh banyak variabel. Banyak penelitian yang menggunakan variabel seperti perubahan inflasi, perubahan suku bunga atau bahkan menggunakan beberapa variabel dalam laporan keuangan untuk melihat pengaruhnya terhadap perubahan harga saham perusahaan tersebut seperti memakai likuiditas perusahaan atau bahkan struktur permodalan perusahaan yang diteliti.

Pada perusahaan perbankan, kesehatan bank menjadi faktor utama dalam melihat keberlangsungan hidup perusahaan perbankan tersebut. Perusahaan perbankan harus dapat menunjukkan performa atau kinerja yang baik dari adanya pemasukan pendapatan bunga yang diterima dari penyaluran dana yang dimiliki. Tugas perbankan utama adalah penghimpunan dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan adanya pendanaan. Ketika dana yang telah dikeluarkan tersebut atau disalurkan mengalami kendala seperti tidak adanya pemasukan berupa bunga pinjaman atau bahkan tidak terbayarkannya pokok pinjaman maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan.

Laba perusahaan yang menurun karena adanya kesulitan nasabah dalam mengembalikan dana pinjamannya akan memberikan signal atau tanda yang buruk bagi para investor sehingga investor akan memikirkan untuk menjual atau tetap mempertahankan saham yang dimilikinya dan pada akhirnya juga akan berdampak pada perubahan harga saham perusahaan perbankan tersebut. Perbankan harus dapat dengan mudah melihat kondisi ekonomi di masyarakat dan harus dapat menilai calon peminjam karena akan berdampak pada kualitas pembayaran dari pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah. Sehingga kualitas dari sisi pemberian pinjaman dan penagihan pinjaman sangat menentukan kelancaran perbankan tersebut mengingat tugas utama perbankan salah satunya adalah menyalurkan dana yang telah diterima.

Penelitian ini berupaya untuk melihat dari sisi informasi laporan keuangan yaitu pinjaman yang diberikan kepada nasabah terhadap perubahan harga saham dimana pinjaman tersebut diklasifikasikan menurut kolektibilitas Bank Indonesia yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kolektibilitas Bank Indonesia tersebut menjadi pedoman utama investor dalam menilai resiko perbankan dari sisi pinjaman yang telah dikeluarkan perbankan kepada nasabah. Kolektibilitas tersebut juga nanti akan dilihat hubungannya terhadap harga saham yang memang secara teori bahwa ketika perbankan tidak mendapatkan pembayaran dari pinjaman yang telah dikeluarkan maka secara langsung perbankan tidak akan menerima penghasilan sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan dan berdampak pada tidak dibayarkannya deviden bagi investor.

Kinerja suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek menjadi penting dan sangat mempengaruhi keputusan investor untuk tetap mempertahankan saham yang dimilikinya atau bahkan segera menjual ketika investor merasa bahwa kinerja dari perusahaan yang sahamnya dimiliki mengalami penurunan. Kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala menurut aturan Otoritas Jasa Keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan laporan tersebut juga diharuskan untuk dilakukan audit atas laporan keuangan. Kinerja yang buruk sangat mempengaruhi keputusan investor sehingga semakin banyak investor yang melepaskan saham atau menjual saham yang dimilikinya akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian ini mencoba melihat satu variabel utama dalam perusahaan perbankan dimana laba utama dari perusahaan tersebut salah satunya adalah dari pemasukan bunga pinjaman yang dibayar oleh nasabah atau penerima pinjaman. Sehingga kualitas

kredit yang diberikan akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan akan dikaitkan dengan perubahan harga saham perusahaan perbankan yang akan diteliti.

Penelitian ini memfokuskan pada pemberian pinjaman kepada nasabah oleh perusahaan perbankan dimana pinjaman tersebut menurut aturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia harus diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu pinjaman lancar, pinjaman dalam perhatian khusus, pinjaman kurang lancar, pinjaman diragukan dan terakhir adalah pinjaman macet. Sehingga didapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah pinjaman lancar mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah pinjaman macet mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh pinjaman lancar terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Untuk menguji pengaruh pinjaman macet terhadap perubahan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi manajemen perusahaan perbankan ataupun bagi akademisi yaitu:

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan analisis bagi manajemen perbankan untuk melihat pengaruh pinjaman berdasarkan kolektibilitas bank indonesia terhadap respon investor yang diwakili dengan perubahan harga saham.
- 2) Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung empiris mengenai pengaruh kualitas pinjaman terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang memiliki tugas utama menyalurkan kredit pinjaman.

Kinerja bank sangat erat kaitannya dengan manajemen risiko di setiap kegiatannya. Pemasukan utama dari perbankan adalah penyaluran dana baik dalam kredit atau bahkan investasi dalam surat berharga atau efek-efek. Oleh karena itu setiap penurunan nilai dari pinjaman kredit atau investasi dalam efek sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang diwakilkan dalam laba atau rugi di laporan keuangan.

Pengungkapan kerugian pinjaman oleh 17 bank di inggris pada tahun 1989 sampai 1990 mempengaruhi terhadap perubahan harga saham perbankan tersebut khususnya pada awal pengumuman atas pengungkapan kerugian pinjaman (Griffin, 1998). Penelitian tersebut menjadi bukti bahwa adanya hubungan negatif antara pengumuman kerugian pinjaman terhadap reaksi pasar. Hal tersebut menguatkan teori signaling bahwa pasar akan segera merespon segala bentuk informasi yang baik atau buruk dari perusahaan yang terdaftar di bursa.

Di Indonesia, penelitian yang langsung memakai variabel kualitas pinjaman sangat jarang ditemukan. Pada umumnya penelitian memakai dasar kenaikan cadangan kerugian pinjaman atau kenaikan cadangan *Non Performing Loan* dan menghubungkannya dengan perubahan harga saham. *Non Performing Loan* tersebut terbentuk dari kenaikan pinjaman kurang lancar, pinjaman diragukan dan pinjaman macet. Sehingga dapat dikatakan bahwa naiknya NPL akan mempengaruhi harga saham dan NPL naik karena adanya kenaikan pinjaman kurang lancar dan atau pinjaman diragukan dan atau pinjaman macet. Hal ini didukung dari adanya pengungkapan atas kenaikan cadangan kerugian pinjaman yang ternyata memberikan efek negatif terhadap harga pasar terhadap perusahaan perbankan (Docking et al, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengumuman adanya kenaikan cadangan kerugian pinjaman atau pengumuman kerugian pinjaman dapat mempengaruhi pasar dan mendukung teori *signaling*.

Penelitian-penelitian terdahulu pun juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara kenaikan jumlah cadangan kerugian pinjaman terhadap harga pasar saham (Liu dan Ryan, 1995). Tetapi hasil yang berbeda pada penelitian di malaysia, hongkong dan singapura pada kurun waktu 1992 sampai 2000 dimana adanya hubungan positif antara variabel cadangan kerugian pinjaman dengan keuntungan saham (Eng, 2007). Hal ini dimungkinkan bahwa pada masa tersebut terjadi krisis keuangan yang melanda kawasan Asia sehingga kenaikan cadangan kerugian pinjaman tidak menjadi signal terhadap pasar. Risiko perbankan juga pernah diteliti dengan menggunakan faktor akrual diskresioner (yaitu laba dikurangi kas) dengan hasilnya bahwa adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut (Yasuda et al, 2004)

A. Harga Saham

Setiap perusahaan terbatas pasti modalnya terbagi dalam lembar saham. Harga saham pun dapat dibagi menjadi 3 yaitu harga saham nominal yaitu sesuai nilai nominal yang tertera dalam laporan keuangan, harga saham wajar yang merupakan hasil penilaian secara wajar menggunakan pendekatan beberapa metode penilaian harga saham dan yang terakhir adalah harga saham pasar yang merupakan harga jual - beli saham di bursa efek.

Harga saham dalam teorinya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada umumnya peneliti mencoba melihat informasi yang telah ada seperti informasi pada laporan keuangan, jumlah saham beredar, informasi ekonomi seperti inflasi dan suku bunga atau bahkan kejadian ekonomi lainnya yang pada akhirnya akan dilihat pengaruhnya terhadap perubahan harga saham. Bahkan ada beberapa penelitian yang mencoba melihat pengaruh komposisi neraca seperti struktur permodalan atau tingkat likuiditas perusahaan dan dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham dalam penelitian ini adalah harga pasar saham yang merupakan harga jual atau harga beli yang terjadi pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Harga saham setiap perusahaan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kinerja

perusahaan atau bahkan dikarenakan faktor selain kinerja perusahaan seperti berita baik atau buruk tentang perusahaan tersebut, kenaikan harga-harga, inflasi, kebijakan makro dan mikro pemerintah atau bahkan faktor lainnya yang sulit sekali ditelusuri hubungannya secara langsung dengan perubahan harga saham.

Penelitian ini memfokuskan pada harga saham perusahaan perbankan yang secara teori dipengaruhi baik dari kinerja perusahaan atau kondisi eksternal ekonomi seperti perubahan kondisi makro dan mikro. Secara umum kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat dari informasi laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi dasar penilaian investor dan akan dikaitkan dengan resiko serta kinerja perusahaan tersebut.

B. Pinjaman (Loans)

Bank atau perusahaan perbankan dalam kegiatannya terbagi menjadi dua yaitu penghimpunan dana yang merupakan kegiatan penerimaan dana baik dari modal sendiri atau sumber lain seperti pinjaman pihak ketiga, tabungan atau deposito dari nasabah atau pinjaman antarbank serta kegiatan penyaluran dana seperti pemberian pinjaman kredit, penggunaan dana atau penyaluran dana untuk investasi atau bahkan pembangunan gedung atau aset tetap lainnya.

Penggunaan dana tersebut dapat digolongkan menjadi aset produktif dan aset non produktif. Aset produktif merupakan penggunaan dana atau penyaluran dana oleh bank kepada pihak lain seperti nasabah dalam bentuk kredit pinjaman. Sedangkan aset non produktif adalah penggunaan dana selain untuk tujuan kredit, seperti contoh penggunaan dana untuk aset tetap yaitu pembangunan gedung, pembelian mesin ATM, pembangunan jaringan IT dan sebagainya.

Bank dalam operasionalnya harus mencari keuntungan dan keuntungan tersebut didapat dari penyaluran pinjaman kredit sehingga bank mendapatkan bunga pinjaman. Oleh karena itu, pinjaman kredit tersebut dikatakan aset produktif karena dapat memberikan pemasukan berupa bunga. Aset non produktif tidak dapat memberikan pendapatan secara langsung melainkan membantu kelancaran operasional perbankan.

Dalam kenyataannya, perbankan harus dikontrol dan diawasi oleh otoritas yang berlaku baik oleh Bank Indonesia dalam hal pengawasan makro atau oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam hal pengawasan lebih terinci atau mikro. Perbankan harus dapat memajemen risiko terhadap operasionalnya agar perbankan dapat menjalankan kegiatannya secara terus menerus sekaligus ikut membantu dalam sistem stabilitas keuangan negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, setiap kegiatan perbankan harus diukur risiko-risiko agar terhindar dari kegagalan dalam beroperasi, salah satunya adalah risiko adanya penyaluran kredit yang tidak lancar. Bank Indonesia sekaligus OJK menghendaki adanya manajemen risiko atas penyaluran kredit dengan mengklasifikasikan seluruh kredit yang diberikan kedalam golongan: pinjaman lancar, pinjaman dalam perhatian khusus, pinjaman kurang lancar, pinjaman diragukan dan pinjaman macet.

Perbankan harus memberikan informasi kepada pihak-pihak yang bekepentingan atas hasil dari manajemen risiko klasifikasi pinjaman kredit tersebut. Perbankan pada akhirnya diberikan kewajiban untuk mengukur dari resiko atas pemberian pinjaman tersebut dan menggolongkannya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu pinjaman lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Keseluruhan penggolongan tersebut diharapkan dapat menjadi informasi penting bagi seluruh pihak terutama Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan untuk melihat setiap resiko masing-masing bank atas kegiatannya yaitu memberikan pinjaman.

Tujuan utama dinilainya pinjaman tersebut adalah agar kualitas kredit tersebut dapat dinilai lebih awal sehingga dapat diantisipasi oleh perbankan sehingga ketika adanya kenaikan pinjaman tidak lancar maka perbankan harus segera membuat kebijakan agar operasional perbankan tidak terganggu. Bank Indonesia menggolongkan pinjaman menjadi 5 dengan rincian sebagai berikut:

Pinjaman lancar yaitu jika tidak terdapat tunggakan pembayaran baik pokok dan bunga. Pinjaman dalam perhatian khusus yaitu jika terdapat tunggakan baik pokok dan atau bunga dalam kurun waktu sampai dengan 90 hari. Pinjaman kurang lancar jika terjadi tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 120 hari. Jika tunggakan tersebut sampai dengan 180 hari maka digolongkan menjadi pinjaman diragukan dan terakhir dikatakan pinjaman macet jika tunggakan tersebut diatas 180 hari.

Dari penggolongan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat kredit yang bermasalah atau *Non Performing Loan* ketika pinjaman tersebut masuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga akan meminta perbankan untuk menaikkan cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah dengan melihat dari *Non Performing Loan* agar perbankan memiliki dana untuk mengantisipasi kerugian tersebut.

Investor dalam hal ini pasti akan melihat resiko setiap perusahaan dan berusaha mengkaitkannya dengan harga saham dimana setiap perusahaan yang memiliki tingkat resiko tinggi atau dalam hal ini sudah nyata adanya kenaikan risiko dari pinjaman yang tak tertagih atau macet maka akan mempengaruhi keputusan investor dalam memegang saham perusahaan perbankan tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan untuk menjual saham lebih cepat seiring kenaikan pinjaman macet pada perusahaan perbankan tersebut.

Penelitian ini didasarkan dari kolektibilitas pinjaman sesuai Bank Indonesia yaitu variabel kredit lancar dan kredit macet. Kedua variabel tersebut kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel lain yaitu harga saham perusahaan perbankan tersebut. Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pinjaman lancar berpengaruh positif terhadap kenaikan harga saham

H2: Pinjaman macet berpengaruh negatif terhadap kenaikan harga saham

II. METODE PENELITIAN

A. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan yang sudah diumumkan dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2014 sampai dengan 2016. Populasi dari seluruh bursa efek tersebut dipilih sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang dijadikan sampel harus perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2016 Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan per 31 desember yang telah diaudit
- 2) Perusahaan yang dipilih harus memberikan informasi klasifikasi penggolongan pinjaman berdasarkan Bank Indonesia di laporan keuangan yang telah diaudit.

Kriteria diatas menjadi acuan dalam penelitian dan penyampelan dilakukan tanpa melihat sektor industri dan selama kriteria diatas terpenuhi maka perusahaan tersebut dijadikan sampel.

B. Perumusan Model

Penelitian ini memerlukan pengujian hipotesis yang ingin melihat pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya dan alat yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah alat statistik regresi sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y : Harga Saham

X_1 : Pinjaman Lancar atau Kredit Lancar

X_2 : Pinjaman Macet atau Kredit Macet

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Normalitas pada regresi data panel bukan suatu kriteria yang wajib dipenuhi. Data panel yang merupakan gabungan *cross section* dan *time series* sering dijumpai adanya data tidak terdistribusi normal. Sehingga normalitas tidak menjadi permasalahan utama dalam regresi data panel (Iqbal, 2015).

Dalam penelitian ini terjadi gejala autokorelasi sehingga diperlukan adanya langkah untuk menghilangkan gejala tersebut dengan metode *Cochrane Orcutt* sehingga hasil regresi mengalami perubahan. Dalam penelitian ini didapat bahwa tidak ada multikolinieritas dikarenakan hasil dari kedua variabel memiliki toleransi diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 atau nilai TOL > 0,1 dan VIF < 10.

Autokorelasi merupakan kejadian dimana terdapat hubungan atau korelasi antara anggota yang diteliti dalam tipe *time series* atau *cross sectional* data (Sumodiningrat, 2012). Dalam penelitian ini terdapat *time series* karena menggunakan waktu 3 tahun dengan hasil DW sebesar 1,729 dengan membandingkan nilai tabel dimana $dL = 1,42980$ $dU = 1,61482$ serta $4-d = 2,271$ dan $4-dL = 2,5702$ maka nilai DW terletak diantara dU dengan $4-d$ sehingga tidak ada autokorelasi dan hipotesis diterima.

Regresi yang baik harus terhindar dari gejala heterokedastisitas. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi baik untuk variabel X_1 dan X_2 diatas 0,5 maka tidak ada gejala heterokedastisitas.

B. Uji Signifikansi

Model regresi sebelumnya merupakan model regresi linier berganda dan termasuk dalam regresi data panel dengan hanya membuat 1 model regresi. Dari rumus $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$ dengan nilai X_1 sebesar 2,088 dan X_2 sebesar -4,13

Uji T dengan membandingkan T-Tabel dan T-Hitung atau melihat hasil signifikansi untuk kedua variabel X_1 dan X_2 dapat disimpulkan X_1 dan X_2 memiliki signifikansi dibawah 0,5. Oleh karena itu, variabel X_1 pinjaman lancar berpengaruh signifikan positif terhadap variabel harga saham dan variabel X_2 pinjaman macet berpengaruh signifikan negative terhadap variabel harga saham.

Uji F dengan melihat hasil output didapat bahwa nilai signifikansi hitung dibawah nilai 0,05 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel Y dan dengan melihat koefisien determinasi sebesar 0,714 maka kedua variabel X_1 dan X_2 mempengaruhi sebesar 71,4% dan sisanya dipengaruhi variabel diluar X_1 dan X_2 .

C. Pembahasan

Pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pinjaman lancar dan pinjaman macet terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Variabel X_1 yang diwakili oleh pinjaman lancar mempengaruhi secara positif terhadap variabel Y yaitu harga saham dan Variabel X_2 yang diwakili oleh pinjaman macet mempengaruhi secara negatif terhadap variabel Y yaitu harga saham. Kedua variabel yaitu pinjaman lancar dan pinjaman macet secara simultan mempengaruhi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang diteliti.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kinerja perbankan dalam mengelola pinjaman yang diberikan. jika perbankan mengalami kesulitan yaitu adanya kredit macet atau pinjaman yang diberikan tidak dapat dilunasi oleh penerima pinjaman maka perbankan akan kesulitan dalam mendapatkan dana kas untuk menjalankan operasionalnya. Begitu juga jika pinjaman lancar maka secara langsung perbankan mendapat dana kas untuk operasionalnya. Oleh karena itu kegiatan pemberian pinjaman akan mempengaruhi operasional suatu perbankan dan jika pemberian pinjaman perbankan lancar akan menambah laba dari adanya pembayaran bunga dan laba tersebut akan dinilai pada perusahaan yang pada akhirnya tercermin dari kenaikan harga saham.

Investor dalam melihat pinjaman tersebut akan menilai resiko dari informasi laporan keuangan yaitu dari penggolongan pinjaman yang telah dikeluarkan oleh perbankan. Investor akan menilai bahwa perbankan dengan informasi adanya kenaikan pinjaman macet lebih besar daripada pinjaman lancar atau bahkan adanya kenaikan secara terus menerus dari pinjaman macet tersebut akan berdampak pada citra penilaian investor terhadap perbankan tersebut sehingga mempengaruhi keputusan investor untuk tidak memegang terlalu lama dari saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat membuktikan dan mendukung bahwa kelancaran pinjaman yang diwakilkan oleh variabel lancar ternyata mempengaruhi secara positif terhadap perubahan kenaikan harga saham dan begitu juga untuk variabel pinjaman macet mempengaruhi secara negatif terhadap perubahan kenaikan harga saham. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi manajemen perbankan dalam mengelola pinjaman yang diberikan agar tidak terjadi adanya pinjaman macet yang berdampak pada nilai perusahaan menjadi turun dan pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan tersebut.

Pada akhirnya para manajemen perbankan harus dapat memanajemen resiko dari pinjaman yang telah dikeluarkannya dan harus segera memperbaiki jika perusahaan mengalami adanya kenaikan resiko dari pinjaman macet karena akan mempengaruhi investor dalam menilai perusahaan perbankan tersebut dan akan berdampak pada harga saham perusahaan perbankan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Merdeka Madiun dalam hal ini adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Merdeka Madiun yang telah memberikan fasilitas dan pendanaan sampai terselesaikannya penelitian ini serta seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini seperti dalam proses pengambilan data penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Docking, D. S., Hirschey, M., & Jones, E. 2000. Reaction of Bank Prices to Loan Loss Reserve Announcements. *Review of Quantitative Finance and Accounting*.
- Eng, L. L. 2007. Loan Loss Provisions by Bank in Hongkong, Malaysia and Singapore. *Journal of International Financial Management and Accounting*.
- Griffin, P. A. 1998. Further Evidence on The Economic Effects of Changes in Loan Loss Provisions on Bank Stock Returns. *ABACUS*.
- Iqbal. 2015. *Regresi Data Panel (2): Tahap Analisis*, diunduh pada halaman web <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/> 2 januari 2018.
- Liu, C., & Ryab, S. G. 1995. The Effect of Bank Loan Portfolio Composition on the Market Reaction to and Anticipation of Loan Loss Provision. *Journal of Accounting Research*.
- Sumodiningrat, G. 2012. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: ANDI
- Yasuda, Y., Okuda, S., & Konishi, M. 2004. The Relationship Between Bank Risk and Earning Management: Evidence from Japan. *Review of Quantitative Finance and Accounting*.